

STRATEGI GEREJA TORAJA DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN UMKM MELALUI MOMENTUM 110 TAHUN IMT SEBAGAI DASAR PEMBERDAYAAN

**Abdiel Putra Kapuangan, Abigael Tiku Dualembang, Junairi Yuris Siruru, Ernawati Patiung,
Suprianto Sapu'**

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia
abdielkapuangan@gmail.com, abigaeltikudualembang@gmail.com,
junairiyuris@gmail.com, ernawatipatiung16@gmail.com,
supriantosapu16101997@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of the Toraja Church in encouraging the growth of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) by utilizing the momentum of 110 years of the entry of the Gospel into the Land of Toraja (IMT). The research method used is qualitative with a library study approach, collecting data from literature, church documents, and related sources. The formulation of the problem in this study is how the Toraja Church utilizes the momentum of 110 years of IMT to encourage the growth of UMKM, secondly what are the empowerment strategies carried out by the Toraja Church, and how are they relevant to Amartya Sen's capability approach theory?. The objectives of the study include analyzing the role of the Toraja Church in developing UMKM through the momentum of 110 years of IMT, then identifying and evaluating empowerment strategies based on the capability approach perspective, and providing recommendations for optimizing UMKM empowerment programs for the welfare of the Toraja people. The results of the study show that the Toraja Church utilizes the momentum of 110 years of IMT as a platform to increase the capacity of MSMEs through training, mentoring, and access to capital. The empowerment strategy implemented is in line with Amartya Sen's theory, which emphasizes increasing individual capabilities to achieve prosperity. In conclusion, the Toraja Church has a strategic role in empowering MSMEs through a faith-based approach and local wisdom, but stronger synergy with stakeholders is needed to expand the impact of empowerment.

Keywords: Toraja Church, UMKM, Empowerment, Capability Approach, 110 Years of IMT.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Gereja Toraja dalam mendorong pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan memanfaatkan momentum 110 tahun masuknya Injil ke Tanah Toraja (IMT). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengumpulkan data dari literatur, dokumen gereja, dan sumber terkait. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Gereja Toraja memanfaatkan momentum 110 tahun IMT untuk mendorong pertumbuhan UMKM, yang kedua apa saja strategi pemberdayaan yang dilakukan Gereja Toraja, dan bagaimana relevansinya dengan teori *capability approach* Amartya Sen?. Tujuan penelitian mencakup analisis peran Gereja Toraja dalam pengembangan UMKM melalui momentum 110 tahun IMT, kemudian mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi

pemberdayaan berdasarkan perspektif *capability approach*, serta memberikan rekomendasi untuk optimalisasi program pemberdayaan UMKM demi kesejahteraan masyarakat Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Toraja memanfaatkan momentum 110 tahun IMT sebagai platform untuk meningkatkan kapasitas UMKM melalui pelatihan, pendampingan, dan akses permodalan. Strategi pemberdayaan yang diterapkan selaras dengan teori Amartya Sen, yang menekankan peningkatan kemampuan (*capabilities*) individu untuk mencapai kesejahteraan. Kesimpulannya, Gereja Toraja memiliki peran strategis dalam memberdayakan UMKM melalui pendekatan berbasis iman dan kearifan lokal, namun diperlukan sinergi lebih kuat dengan pemangku kepentingan untuk memperluas dampak pemberdayaan.

Kata Kunci: Gereja Toraja, UMKM, Pemberdayaan, *Capability Approach*, 110 Tahun IMT.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan krusial dalam pembangunan ekonomi, khususnya di daerah seperti Toraja yang memiliki potensi budaya dan ekonomi yang unik (Kurniawan 2022). Namun, banyak UMKM di Toraja masih menghadapi kendala seperti keterbatasan akses modal, rendahnya kapasitas manajerial, dan kurangnya inovasi (Samuel Sussang, Dwibin Kannapadang 2024). Di sisi lain, Gereja Toraja sebagai institusi yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat memiliki peluang untuk mendorong pemberdayaan UMKM melalui momentum perayaan 110 Tahun Injil Masuk Toraja.

Teori *Capability Approach* yang dikembangkan oleh Amartya Sen menekankan bahwa pembangunan manusia harus difokuskan pada perluasan kebebasan (*freedoms*) dan kemampuan (*capabilities*) individu untuk mencapai kehidupan yang lebih berkualitas (Sen 1999). Dalam konteks ini, Gereja Toraja dapat berperan sebagai katalisator yang memperluas akses dan kapabilitas pelaku UMKM melalui program-program berbasis keagamaan dan sosial.

Momentum peringatan 110 tahun masuknya Injil ke Toraja menjadi salah satu tonggak penting dalam perjalanan sejarah masyarakat Toraja. Selain sebagai simbol keberhasilan penyebaran agama Kristen, momen ini juga dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk memberdayakan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional, terutama di daerah-daerah seperti Toraja. Gereja Toraja, sebagai lembaga yang memiliki peran signifikan di tengah masyarakat, memiliki peluang besar untuk mendorong pertumbuhan UMKM melalui pendekatan pemberdayaan yang sejalan dengan nilai-nilai gerejawi. Melalui momentum bersejarah ini, Gereja Toraja tidak hanya dapat memperkuat perannya sebagai penggerak spiritual, tetapi juga sebagai katalisator perubahan sosial dan ekonomi.

Dalam konteks ini, teori *capability approach* yang dikembangkan oleh Amartya Sen, seorang ekonomi pembangunan, menawarkan kerangka kerja yang relevan. Teori ini

menekankan pentingnya meningkatkan kemampuan individu untuk menjalankan kehidupan yang mereka nilai berharga (Soetopo 2021). Dengan pendekatan ini, pemberdayaan UMKM dapat dilihat bukan hanya dari aspek material, tetapi juga dari bagaimana masyarakat Toraja dapat memanfaatkan sumber daya mereka untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkeadilan (Manunay 2022). Dalam konteks pembangunan daerah, peran institusi sosial, termasuk lembaga keagamaan, memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendukung pengembangan ekonomi kecil dan menengah (UMKM). Gereja Toraja, sebagai salah satu institusi keagamaan yang memiliki akar budaya dan sosial yang kuat di masyarakat Toraja, diharapkan dapat memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan UMKM. Momentum 110 tahun Injil masuk Toraja menjadi tonggak sejarah yang dapat dimanfaatkan oleh Gereja Toraja untuk menguatkan peran tersebut melalui pendekatan pemberdayaan yang berbasis pada teori pembangunan.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana Gereja Toraja memanfaatkan momentum 110 tahun masuknya Injil ke Toraja untuk mendorong pertumbuhan UMKM?, yang kedua apa saja strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Gereja Toraja dan bagaimana relevansinya dengan teori Amartya Sen mengenai *capability approach*?. Adapun tujuan dari kajian ini adalah menganalisis peran Gereja Toraja dalam mendorong pertumbuhan UMKM melalui momentum 110 tahun masuknya Injil ke Toraja. Kemudian mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Gereja Toraja, berdasarkan teori *capability approach*. Serta memberikan rekomendasi bagi Gereja Toraja dan pihak terkait untuk mengoptimalkan pemberdayaan UMKM demi kesejahteraan masyarakat Toraja. Kajian ini sebelumnya pernah dikaji dalam aspek teori *capability approach* yang digagas oleh Amartya Sen menekankan bahwa pembangunan harus berfokus pada peningkatan kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga. Dalam konteks pemberdayaan UMKM, pendekatan ini relevan karena tidak hanya melihat aspek ekonomi semata, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan spiritual.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran lembaga keagamaan dalam pemberdayaan ekonomi (Anwar 2011). Kemudian, studi oleh Sussang et al. menganalisis pengelolaan keuangan pada UMKM penjahit di Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima UMKM yang diteliti telah menerapkan empat tahapan pengelolaan keuangan, yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian, meskipun dengan tingkat kedalaman yang bervariasi (Samuel Sussang, Dwibin Kannapadang 2024).

Penelitian selanjutnya mengkaji mengenai kontribusi gereja sebagai lembaga religius dalam meningkatkan perekonomian umat melalui aspek spiritual, sosial, dan tindakan nyata. Metode penelitian yang digunakan meliputi kajian pustaka, survei, analisis kasus, dan pendekatan teologis. Temuan penelitian mengungkap bahwa gereja memiliki peran penting dalam memberikan bantuan keuangan, pelatihan kemampuan teknis, serta arahan moral guna mendorong kemajuan ekonomi jemaat. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi mencakup pengaturan sumber daya secara bertanggung jawab serta sinergi dengan berbagai pihak terkait (Silitonga 2023).

Penelitian selanjutnya mengenai kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kampung Bata Alam, Desa Cigombong, Kabupaten Bogor, melalui inovasi pembuatan ceumpal yakni produk kerajinan berbahan pakaian bekas. Ceumpal merupakan lap penahan panas yang digunakan dalam kegiatan memasak, dan pembuatannya memanfaatkan limbah tekstil sehingga memiliki nilai ekonomi dan lingkungan. Program ini dilaksanakan oleh tim dari Universitas Djuanda dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kreativitas dan kemandirian masyarakat Kampung Bata Alam. Inovasi dalam pembuatan ceumpal tidak hanya mendorong pertumbuhan UMKM tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Program serupa direkomendasikan untuk diterapkan di daerah lain guna memperluas dampak positifnya (Muhammad Najmi Haqqoni, Aulya Putri Wansit, Anisa Amalia 2024).

Penelitian selanjutnya berfokus pada upaya meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui penyuluhan keuangan dan akuntansi di GPIB Jemaat Pasar Minggu. UMKM memiliki peran krusial dalam perekonomian Indonesia, namun menghadapi tantangan seperti rendahnya keterampilan manajemen keuangan dan penggunaan teknologi. Penyuluhan mencakup tiga topik utama yaitu pengelolaan keuangan keluarga dengan metode Kakeibo, penentuan harga pokok produksi (HPP), dan pengenalan aplikasi akuntansi Accurate Online. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan dan HPP, tetapi pemahaman tentang Accurate Online belum meningkat secara signifikan karena keterbatasan waktu. Penelitian ini menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan dan pelatihan intensif, terutama dalam penggunaan teknologi, untuk mendukung pertumbuhan UMKM dan kontribusinya terhadap perekonomian lokal dan nasional (Rosinta Ria Panggabean, Triasesiarta Nur 2023).

Namun, belum banyak yang menggabungkan pendekatan Capability Approach Amartya Sen dalam konteks pemberdayaan UMKM berbasis momentum sejarah keagamaan. Teori Sen menekankan bahwa pembangunan harus memperluas kebebasan individu untuk mencapai kesejahteraan (Sen 1999). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lembaga keagamaan memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun penguatan modal sosial.

Namun, kajian yang mengintegrasikan teori *capability approach* ke dalam strategi pemberdayaan berbasis gerejawi, khususnya di Toraja, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada peran Gereja Toraja dalam mendorong pertumbuhan UMKM.

Kajian ini memiliki signifikansi untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tentang peran lembaga keagamaan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis teori *capability approach*. Serta memberikan panduan strategis bagi Gereja Toraja dalam memanfaatkan momentum historis untuk mendorong pertumbuhan UMKM. Sejauh ini, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas strategi Gereja Toraja dalam mendorong pertumbuhan UMKM dengan menggunakan momentum peringatan 110 tahun masuknya Injil ke Toraja sebagai dasar pemberdayaan, khususnya dalam kerangka teori *capability approach*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi berbasis gerejawi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang holistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang sinergi antara nilai-nilai keagamaan, pembangunan ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat berbasis kapabilitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis konseptual dan teoritis, sedangkan studi pustaka digunakan untuk mengeksplorasi data sekunder dari berbagai literatur yang relevan. Data primer mencakupi dokumen berita resmi Gereja Toraja terkait program pemberdayaan UMKM. Data sekunder meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan publikasi terkait teori *Capability Approach* Amartya Sen. Studi kasus atau penelitian terdahulu tentang pemberdayaan UMKM berbasis komunitas. Untuk validasi data meliputi trigulasi sumber seperti memastikan konsistensi data dengan membandingkan berbagai dokumen dan literature dan mengevaluasi kesesuaian antara praktik pemberdayaan Gereja Toraja dengan prinsip-prinsip *Capability Approach*.

PEMBAHASAN

Dalam konteks pembangunan ekonomi yang inklusif, Gereja Toraja memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu momentum penting yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah peringatan 110 Tahun Injil Masuk Toraja (IMT). Perayaan ini tidak hanya menjadi refleksi historis, tetapi juga peluang untuk memperkuat basis ekonomi kerakyatan melalui pendekatan berbasis iman dan kearifan lokal.

UMKM sebagai perekonomian di Toraja menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses modal, pemasaran, dan kapasitas manajemen. Oleh karena itu, Gereja Toraja dengan jaringan dan pengaruhnya yang luas dapat mengambil peran aktif dalam memberdayakan pelaku UMKM melalui program-program yang terintegrasi dengan semangat perayaan 110 Tahun IMT. Pendekatan ini sejalan dengan misi gereja yang holistik, yakni memajukan kesejahteraan manusia secara utuh (*holistic ministry*).

A. Momentum 110 Tahun Injil Masuk Toraja sebagai Inspirasi Pemberdayaan

Momentum 110 Tahun Injil Masuk Toraja menjadi tonggak penting dalam sejarah masyarakat Toraja. Gereja Toraja tidak hanya berperan sebagai pusat spiritualitas, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Dengan memanfaatkan momentum ini, gereja dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensi lokal, termasuk sektor UMKM sebagai pilar ekonomi masyarakat.

Gereja tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan rohani, tetapi juga berperan aktif dalam memajukan kesejahteraan masyarakat (Kristenson and Tobing 2024). Dalam perspektif sosiologis, lembaga keagamaan sering kali menjadi penggerak perubahan melalui pendekatan nilai-nilai moral dan pemberdayaan komunitas (Weber 1992). Dengan memanfaatkan momentum 110 Tahun Injil Masuk Toraja, gereja dapat memperkuat perannya sebagai katalisator pembangunan dengan mendorong pelatihan kewirausahaan seperti Gereja dapat berkolaborasi dengan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk memberikan pelatihan keterampilan bagi pelaku UMKM.

Kemudian memperkuat jaringan pemasaran produk lokal, melalui jejaring gereja, produk-produk lokal Toraja dapat dipromosikan secara lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional (Massora, Batara, and Pundissing 2024). Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya Toraja, seperti kerajinan ukiran kayu dan tenun tradisional serta hasil alam (Wibisono, Limbong, and Ramba 2024). Yang kedua pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas pasar produk UMKM Toraja. Momentum 110 Tahun Injil Masuk Toraja harus dimaknai sebagai kesempatan untuk memperkuat peran Gereja Toraja dalam pembangunan holistik, baik spiritual maupun ekonomi. Dengan mendorong pemberdayaan UMKM dan memanfaatkan potensi lokal, gereja dapat menjadi penggerak utama dalam mewujudkan masyarakat Toraja yang mandiri dan berkelanjutan.

B. Pemberdayaan UMKM dan Relevansi Gereja

UMKM di Toraja memiliki peran penting dalam menggerakkan ekonomi lokal, terutama di sektor pariwisata, kerajinan tangan, dan produk lokal. Namun, tantangan seperti minimnya akses modal, teknologi, dan pasar menjadi hambatan utama (Roslin, Engka, and Tumangkeng 2023). Gereja sebagai institusi dengan jaringan luas dapat menjadi fasilitator untuk mengatasi hambatan ini melalui pelatihan, pendampingan, dan pembukaan akses pasar.

1. Peran UMKM dalam Perekonomian Toraja

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Toraja merupakan tulang punggung perekonomian lokal, terutama dalam sektor pariwisata, kerajinan tangan (seperti ukiran kayu dan tenun), serta produk pertanian seperti kopi Toraja. UMKM tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga melestarikan budaya local (Syazwina et al. 2024). Namun, pertumbuhan UMKM pada umumnya masih terhambat oleh beberapa faktor, seperti **akses modal yang terbatas**. Banyak pelaku UMKM kesulitan mendapatkan pinjaman bank karena persyaratan yang ketat dan kurangnya agunan (Tambunan 2021). Namun ada beberapa penghambatnya yakni minimnya penggunaan teknologi digital dalam pemasaran dan manajemen usaha menghambat perluasan pasar. Kemudian produk UMKM Toraja seringkali hanya terjual secara lokal tanpa penetrasi pasar yang lebih luas.

2. Peran Gereja dalam Pemberdayaan UMKM

Gereja, sebagai institusi keagamaan dan sosial, memiliki peran strategis dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat, termasuk melalui dukungan terhadap Usaha warga Jemaat. Dalam konteks teologis, gereja dipanggil untuk menjadi "garam dan terang dunia" (Matius 5:13-16), yang mencakup tanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan UMKM oleh gereja tidak hanya bersifat karitatif atau berupa bantuan langsung, tetapi juga meliputi pendampingan, pelatihan, dan penguatan kapasitas ekonomi berbasis nilai-nilai Kristiani (Palinggi 2017).

Bentuk-bentuk peran gereja dalam pemberdayaan UMKM seperti Gereja mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi jemaat dan masyarakat sekitar, seperti manajemen keuangan, pemasaran digital, dan pengembangan produk. Hal ini sejalan dengan prinsip Alkitab tentang pengelolaan sumber daya dengan bijak. Gereja dapat memfasilitasi pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama (KUB) untuk meningkatkan skala ekonomi UMKM. Model ini mengacu pada konsep persekutuan dan gotong royong (Kisah Para Rasul 2:44-45). Gereja dapat memanfaatkan jaringan internal dalam hal ini jemaat maupun eksternal seperti pemerintah untuk memperluas pasar UMKM. Pendekatan ini mencerminkan nilai pelayanan dan solidaritas. Pemberdayaan UMKM oleh gereja telah berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kemandirian ekonomi. Namun, tantangan seperti keterbatasan dana, kapasitas SDM, dan keberlanjutan program masih perlu diatasi melalui sinergi dengan pemerintah dan sektor swasta.

Gereja, sebagai institusi sosial yang memiliki jaringan luas dan kepercayaan masyarakat, dapat berperan sebagai fasilitator pemberdayaan UMKM melalui beberapa strategi, yakni pelatihan dan pendampingan. Gereja, dapat bekerja sama dengan lembaga pelatihan atau pemerintah untuk memberikan pelatihan kewirausahaan, manajemen keuangan, dan pemasaran digital kepada pelaku UMKM. Yang kedua pembentukan kelompok usaha bersama, dengan memanfaatkan struktur komunitas gereja, UMKM dapat diorganisir dalam kelompok-kelompok usaha untuk memperkuat bargaining power dalam

pemasaran dan pengadaan bahan baku (Mohammad Hakemal Haikal Harfaz, Difa Zuhdi Naufal, Shelvy Berliana and Sularso Budilaksono, Woro Harkandi Kencana 2022).

Jika gereja aktif terlibat dalam pemberdayaan UMKM, maka dampaknya meliputi, peningkatan pendapatan pelaku UMKM. Yang kedua penguatan ekonomi lokal berbasis budaya Toraja dan yang ketiga pengurangan kesenjangan akses ekonomi di masyarakat pedesaan.

3. Teori Capability Approach Amartya Sen

Amartya Kumar Sen dilahirkan pada 3 November 1933 di Santiniketan, Bengal Barat, India. Ia berasal dari keluarga terpelajar di kota tersebut. Ayahnya, Ashutosh Sen, mengajar kimia di Universitas Dhaka, sedangkan kakeknya, Kashti Mohan Sen, adalah seorang profesor sastra Sanskerta di Visva-Bharati. Di masa sekolahnya, Sen menunjukkan minat yang besar terhadap sastra, matematika, dan fisika. Namun, ia kemudian memutuskan untuk mempelajari ekonomi di Presidency College, Kolkata (1951–1953). Pada 1953, ia melanjutkan pendidikannya ke Trinity College, Universitas Cambridge, Inggris, di mana ia juga mendalami filsafat. Selain berkarir sebagai akademisi dan peneliti, Sen telah menghasilkan banyak karya di bidang ekonomi kesejahteraan. Pemikirannya diakui secara luas, sehingga ia dianugerahi Hadiah Nobel Ekonomi pada 1998. Beberapa tema utama dalam penelitiannya berkaitan dengan kemiskinan dan pembangunan sebagai upaya pembebasan manusia (Iswahyudi 2024).

Amartya Sen dalam teori *Capability Approach* menekankan bahwa pembangunan tidak hanya tentang peningkatan pendapatan, tetapi juga peningkatan kemampuan (*capabilities*) individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga (Iswahyudi 2024). Dalam konteks UMKM, pemberdayaan berarti memberikan akses pelaku usaha terhadap sumber daya, pelatihan, dan kebebasan untuk mengeksplorasi potensi mereka.

Capability Approach (Pendekatan Kapabilitas) adalah teori pembangunan dan kesejahteraan yang dikembangkan oleh ekonom dan filsuf India, Amartya Sen. Teori ini menekankan bahwa ukuran pembangunan manusia seharusnya tidak hanya berdasarkan pendapatan atau PDB, tetapi pada kebebasan individu untuk mencapai kehidupan yang mereka hargai.

Menurut Sen, kesejahteraan harus dinilai berdasarkan *functionings*, *capabilities*, *agency*, *freedom*. *Functionings* dalam hal ini keadaan atau pencapaian nyata seseorang (misalnya: sehat, berpendidikan, memiliki pekerjaan). *Capabilities* yakni kebebasan untuk memilih berbagai *functionings* yang diinginkan (misalnya: kesempatan untuk mendapatkan pendidikan atau pekerjaan). Kemudian *agency* mencakupi kemampuan individu untuk bertindak sesuai nilai-nilainya sendiri. *Freedom* meliputi pembangunan harus memperluas kebebasan manusia, bukan sekadar pertumbuhan ekonomi (Indro 2013).

Amartya Sen dalam *Capability Approach*-nya berargumen bahwa pembangunan ekonomi tidak boleh semata-mata diukur melalui pertumbuhan pendapatan (*income-*

centric), melainkan harus mencakup perluasan *substantive freedoms*—kemampuan individu untuk mengakses berbagai *functionings* dalam hal ini pilihan hidup yang dianggap bernilai (Sen 1999). Pendekatan ini menekankan bahwa kebijakan pembangunan harus berfokus pada peningkatan *capabilities* (kapabilitas) individu, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan partisipasi ekonomi, agar mereka dapat mencapai *well-being* yang bermakna (Nassbaum 2011).

Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pemberdayaan (*empowerment*) berdasarkan perspektif Sen mengimplikasikan tiga dimensi kritis, yakni akses terhadap sumber daya produktif dalam hal ini mencakupi termasuk modal, teknologi, dan infrastruktur, yang menjadi prasyarat bagi peningkatan kapasitas usaha. Yang kedua penguatan kapasitas manusia, melalui pelatihan keterampilan (*skill-building*) dan pendidikan kewirausahaan untuk memperluas *agency* pelaku UMKM dalam pengambilan keputusan (Soetopo 2021). Yang ketiga liberasi hambatan institusional, seperti regulasi yang berlebihan atau diskriminasi pasar, yang membatasi kebebasan pelaku usaha untuk mengeksplorasi potensi mereka.

Studi empiris menunjukkan bahwa UMKM yang terlibat dalam program pemberdayaan berbasis *capabilities* tidak hanya mengalami peningkatan pendapatan, tetapi juga ketahanan ekonomi (*economic resilience*) dan partisipasi sosial. Dengan demikian, integrasi prinsip *Capability Approach* ke dalam kebijakan UMKM dapat menjadi kerangka kerja holistik untuk mencapai pembangunan inklusif.

C. Strategi dan Dampak Pemberdayaan Gereja Toraja

Gereja Toraja dapat mengimplementasikan beberapa strategi berbasis teori *Capability Approach*, meliputi pelatihan dan pendidikan dalam hal ini Gereja dapat menyelenggarakan pelatihan keterampilan, pengelolaan keuangan, dan pemasaran. Yang kedua akses modal dan teknologi, hal ini dapat membantu pelaku UMKM mendapatkan akses pada modal usaha mikro, teknologi, dan platform digital. Yang ketiga adalah promosi produk lokal, dapat memanfaatkan jaringan gereja untuk mempromosikan produk UMKM, baik di tingkat lokal maupun nasional. Yang terakhir kemitraan strategis, yakni menggandeng pemerintah daerah, lembaga sosial, dan badan usaha untuk mendukung UMKM secara berkelanjutan.

Dengan strategi yang tepat, gereja dapat mendorong pertumbuhan UMKM, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat identitas budaya lokal. Keberhasilan ini dapat diukur melalui indikator *Capability Approach*, seperti peningkatan pendapatan, keterampilan, dan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi.

KESIMPULAN

Gereja Toraja memanfaatkan momentum 110 tahun masuknya Injil ke Tanah Toraja (IMT) sebagai platform untuk mendorong pertumbuhan UMKM. Momentum ini tidak hanya menjadi perayaan spiritual, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana penguatan ekonomi

masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan promosi produk UMKM berbasis nilai-nilai Kristen. Gereja Toraja menerapkan berbagai strategi pemberdayaan UMKM, seperti memanfaatkan jaringan gereja untuk memperluas pasar UMKM. Kemudian pemberdayaan berbasis nilai agama untuk mengintegrasikan etos kerja Kristen dalam pengembangan usaha. Strategi pemberdayaan Gereja Toraja sejalan dengan teori *capability approach* Amartya Sen, yang menekankan pada perluasan kebebasan (freedoms) dan kapabilitas individu untuk mencapai kesejahteraan. Gereja Toraja tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga memperkuat kemampuan (capabilities) pelaku UMKM melalui pendidikan, akses sumber daya, dan pemberdayaan berbasis nilai lokal dan agama.

Rekomendasi untuk optimalisasi pemberdayaan dengan membangun sinergi dengan pemerintah dan lembaga lain dan memperkuat kolaborasi untuk program berkelanjutan. Hal yang penting yakni pemanfaatan teknologi digital Mendorong UMKM masuk ke platform digital. Kemudian evaluasi berkelanjutan untuk memastikan program pemberdayaan efektif dan tepat sasaran. Dengan demikian, Gereja Toraja berperan penting dalam mendorong pertumbuhan UMKM melalui pendekatan holistik yang menggabungkan nilai spiritual, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan kapabilitas masyarakat, sesuai dengan prinsip *capability approach* Amartya Sen. Upaya ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Toraja secara berkelanjutan.

Referensi

- Anwar, Moch. Khoirul. 2011. "Penguatan Ekonomi Umat Melalui Lembaga Keagamaan." *El-Qist*.
- Indro, P.Y. Nur. 2013. "Kemiskinan Global Dalam Perspektif 'Development as Freedom' Amartya Sen Kasus: Indonesia." *Jurnal Universitas Katolik Parahyangan*.
- Iswahyudi, Naupal Asnawi. 2024. "Menuju Kebijakan Sosial Berorientasi Kapabilitas: Telaah Pemikiran Amartya Sen Dan Martha Nussbaum." *Multikultura*.
- Kristenson, Rasfil, and Jhon Piter Tobing. 2024. "Peran Uang Dalam Pelayanan Penggembalaan: Perspektif Teologis Terhadap Transformasi Nilai Dan Tanggung Jawab Spiritual." *LENTERA NUSANTARA (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2: 130–45.
- Kurniawan, Kaleb. 2022. "Strategi Bisnis Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada UKM Tenun Kabupaten Tana Toraja." Universitas Hasanuddin.
- Manunay, Verliany Riasty Vindy. 2022. "Dunia Ekonomi Sebagai Mimbar Memuliakan Allah Diskursus Teologi John Calvin." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*.
- Massora, Jerry Lando, Mince Batara, and Ratih Pundissing. 2024. "Analisis Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Kabupaten Tana Toraja." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*.
- Mohammad Hakemal Haikal Harfaz, Difa Zuhdi Naufal, Shelvey Berliana, Febrianty, and Devita Gantina Sularso Budilaksono, Woro Harkandi Kencana. 2022. "Strategi Pengembangan UMKM Desa Wisata." In *Seminar Nasional Dies Natalis Ke-57*.

- Muhammad Najmi Haqqoni, Aulya Putri Wansit, Anisa Amalia, Hasan Bisri. 2024. "Inovasi Dan Pendampingan UMKM Dalam Pembuatan Ceumpal." *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3: 277–84.
- Nassbaum, Martha. 2011. *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Cambridge: Belknap Press.
- Palinggi, Joni. 2017. "Suatu Kajian Teologis Sosiologis Tentang Pendeta Sebagai Motivator Dalam Pengembangan Ekonomi Di Gereja Toraja Jemaat To' Barana'."
- Rosinta Ria Panggabean, Triasesiarta Nur, Fransisca H. Rusgowanto. 2023. "Upaya Peningkatan Peran Umkm Melalui Penyuluhan Keuangan Dan Akuntansi Pada GPIB Jemaat Pasar Minggu." *Communnity Development Journal*.
- Roslin, Fefri Y., Daisy S. M Engka, and Steeva Y. L Tumangkeng. 2023. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Buntu Burake Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Tana Toraja." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Samuel Sussang, Dwibin Kannapadang, Adriana Madya Marampa. 2024. "Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Umkm Usaha Mikro Kecil Menengah Di Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara (Studi Kasus Penjahit Di Toraja Utara)." *Jurnal Neraca Peradaban*.
- Sen, Amartya. 1999. *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Silitonga, Paulina. 2023. "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*.
- Soetopo, Elia Mahatma Rayhan. 2021. "Pendekatan Kapabilitas Dalam Gagasan Amartya Sen." Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Syazwina, Aina Syaza, Muhammad Mansur, Khanana Imroatul Fadhilah, and Elyza Septiana. 2024. "Pendampingan UMKM Masyarakat Tana Toraja Terhadap Pemanfaatan Produk Hasil Olahan Khas Toraja Menjadi Lebih Bernilai Ekonomis." *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1: 15–29. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.256>.
- Tambunan, Tulus T.H. 2021. *UMKM Di INDONESIA: Perkembangan, Kendala, Dan Tantangan*. Jakarta: PRENADA.
- Weber, Max. 1992. *The Prot Estant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New Fetter Lane: Routledge.
- Wibisono, Lisa Kurniasari, Mey Enggane Limbong, and Dina Ramba. 2024. "Building Tana Toraja Towards A Smart City." *Eduvast : Journal of Universal Studies*.